ABSTRAK

Dewasa ini, peningkatan kesadaran akan muhasabah semakin menurun, krisis moral banyak terjadi dalam kehidupan, mendahulukan urusan dunia daripada akhirat, *tawbat naṣūḥā* dianggap sebagai hal yang biasa, dan kurang begitu penting, padahal ketika kita mmemperhatikan bagaimana kejadian dizaman sekarang, *tawbat naṣūḥā* sangat dibutuhkan bahkan wajib dilakukan. Penulis memilih penelitian pada Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī ini disamping beliau merupakan tokoh ṣūfi yang memiliki pengaruh besar di dunia Islam dan beliau tergolong intelektual yang memiliki banyak karya beliau juga berbeda dalam menafsirkan kata naṣūḥā dengan *al-khayṭ* "benang" berbeda mayoritas ulama' tafsir, mereka menafsirkanya dengan kata *al-khulūṣ* "bebas/ikhlas", selain itu juga, kitab *al-Ghunyah* adalah kitab yang fenomenal, dimana didalamnya terdapat pembahasan fikih, adab, aqidah, al-Qur'an dan tasawuf, disini penulis hanya meneliti majlis tafsirnya.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada konsep *tawbat naṣūḥā* menurut Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī yang tertuang dalam kitab *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla,* khususnya berkenaan dengan hakikat, hukum dan syarat *tawbat naṣūḥā.*

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep yang diajukan oleh Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī, disamping itu, untuk mengetahui bagaimana corak penafsiran yang dipakek al-Jīlānī dalam kitab *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla.*

Penelitian ini bersifat keperpustakaan *(library research)* yang sumber primernya adalah kitab *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla.* Pada mulanya, penulis mengumpulkan data dengan metode dokumentasi , kemudian mengolah data tersebut dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik,* dan pada akhirnya penulis menemukan kesimpulan secara komprehensif sebagai jawaban atas rumusan masalah.

Dari penelitian ini penulis menemukan jawaban bahwa *tawbat naṣūḥā* menurut Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī adalah kembali melakukan perbuatan maupun ucapan yang di*riḍa*i oleh Allah dan meninggalkan segala larangan yang dilarang oleh Allah dengan ikhlas murni karena Allah. Beliau menjelaskan bahwa *tawbat naṣūḥā* hukumnya wajib hal ini sudah menurut jumhur ulama', beliau mensyaratkan *tawbat* dengan tiga syarat, *Pertama,* menyesali perbuatan dosa, *Kedua,* menjauhkan diri dari semua dosa, kapan pun dan dimana pun. Dan *ketiga,* bertekad bulat untuk tidak mengulangi dosa. Penafsiran beliau dalam kitab *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla* bercorak ṣūfi isharī, hal tersebut dapat dilihaat dari tema-tema yang diangkat al-Jīlānī yaitu *ta'awudh, basmallah, tawbat* dan *taqwa.* Selanjutnya dilihat isi dari penafsiran al-Jīlānī dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut, corak khas penafsiran al-Jīlānī terletak sebagaimana aliran tasawuf al-Jīlānī yakni *tariqat (suluk)* Qadiriyyah, yakni merupakan satu jalan atau kaidah yang ditempuh menuju ke*riḍa*an Allah SWT dengan amaliyah-amaliyah lahir dan batin, oleh karenanya penafsiran terdapat aspek praktik atau *amaliyah* dari tafsir ayat dan penafsiran beliau dalam kitab ini dapat dijadikan hujjah sesuai dengan persyarataan tafsir ṣūfi menurut para ulama tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id